

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN UNTUK MELATIHKAN KARAKTER SISWA KELAS VIII PADA MATERI LENS DI SMP N 1 LAMONGAN

Heny Ekawati Haryono
Dosen Pendidikan Matematika, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
Email : Hennyekawati1991@gmail.com

Abstract

The background of this research was created when it found many children who have intelligence, but their behavior does not reflect a good personality yet. This has become a new problem in the world of education, especially in preparing the students who have a full personality that is the students who have character. Therefore, this study aimed to create a learning tools that can train the attitude of honesty and affection which are then applied to the title of The Development of Learning Tools to Train the Character of Eighth Graders on the Material of Lens at SMPN 1 Lamongan. This research was the kind of a learning tools development oriented towards the students' honesty and affection. The implementation of the research was to develop a preliminary design learning tools, the learning device study by experts (professors) and practitioners (junior high school physics teacher), and the trial was limited to the students in SMPN 1 Lamongan. Based on the results of the feasibility analysis of a learning tool for students to train the students' character on the lens material indicates that the learning tools that have been developed have been fit for use with either category. As for learning management, analysis showed that in general the teacher has to manage the learning quite well. The conclusion was the learning tools to train the students' character for students in SMP N 1 Lamongan fit for use.

Keywords: *Students' Character, Lens, Learning Tools Development.*

PENDAHULUAN

Bangsa kita sangat menaruh harapan terhadap dunia pendidikan. Dari pendidikan inilah diharapkan masa depan dibangun dalam landasan kuat. Landasan yang berpijak pada norma-norma moral agama. Landasan yang mampu memandirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan bermutu tinggi. Pendidikan menempati tempat yang sangat strategis dalam membentuk karakter anak bangsa. Baik buruknya suatu bangsa ditentukan oleh pola pendidikan yang ada. Terjadinya perubahan pola pendidikan bertujuan untuk memenuhi tuntutan masyarakat, baik yang menyangkut sistem, model, dan strategi. Semakin dipenuhi tuntutan tersebut, seringkali muncul masalah-masalah yang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan kemandirian dalam mengemas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat terutama anak didik yang akan terjun ke masyarakat. Mendidik anak perlu pemahaman agar potensi yang dimiliki

bisa berkembang sesuai harapan. Untuk mencapai tujuan pendidikan pemerintah mengadakan berbagai perbaikan dan peningkatan mutu dibidang pendidikan.

Salah satu upaya pemerintah adalah dengan mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum sekolah. Kurikulum sendiri adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi/bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, BSNP 2006).

Proses belajar disini dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku, sedangkan perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar. Banyak anak atau peserta didik memiliki potensi kecerdasan, tetapi kurang bisa berkembang maksimal. Banyak pula dijumpai anak yang memiliki

kecerdasan, tetapi perilakunya belum mencerminkan pribadi yang luhur. Hal ini menjadi sebuah masalah baru dalam dunia pendidikan, terutama menyiapkan anak-anak didik menjadi anak-anak yang memiliki kepribadian utuh yaitu anak-anak yang memiliki karakter. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda, sehingga perbedaan itulah yang harus dikembangkan. Bagi sekolah yang mempunyai kepedulian terhadap karakter anak, hal ini tentunya harus dijumpai. Memang secara ideal semua sekolah berharap anak didiknya bisa menguasai seluruh pelajaran yang diharapkan. Namun, perlu juga diketahui bahwa setiap anak mempunyai kapasitas yang berbeda. Untuk itulah, kelebihan yang dimiliki oleh setiap anak perlu dikembangkan. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 telah berlalu seiring dengan telah diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perlu diketahui bersama bahwa sesungguhnya perubahan itu hal yang abadi dan selalu terjadi. Pelaksanaan KTSP didasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Selain itu, dalam pelaksanaan kurikulum ini menggunakan lima pilar utama, pertama: belajar untuk Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, belajar untuk memahami dan menghayati. Ketiga, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat efektif. Keempat, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain. Kelima, belajar untuk membangun dan menemukan jati diri. Ada beberapa perbedaan antara KBK dan KTSP sehingga perubahan kurikulum KBK menjadi KTSP ada sebuah harapan untuk mengembangkan pola sekolah yang berkarakter, pola sekolah yang memiliki ciri khusus.

Di bidang pendidikan sekolah, pembentukan sikap dan perilaku tidak hanya menjadi tanggung jawab guru dalam bidang tertentu saja, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh

tenaga pengajar atau pendidik di sekolah. Jika pendidikan moral dan perilaku hanya dibebankan pada guru agama dan PKN saja, maka moralitas dan perilaku yang akan tumbuh hanya sebatas hafalan dan doktrin-doktrin tertentu. Pengetahuan tentang doktrin-doktrin tersebut tidak akan bisa terbentuk suatu karakter yang utuh pada peserta didik. Adanya perbedaan status sosial khususnya di SMPN 1 Lamongan kadang membuat anak memilih-milih teman, hal ini mengakibatkan anak-anak khususnya peserta didik akan cenderung bersikap individualis dan tidak ada lagi rasa peduli terhadap teman. Selain sikap peduli yang semakin pudar budaya kejujuran di lingkungan masyarakat khususnya sekolah juga semakin ditinggalkan. Siswa cenderung melakukan segala cara demi hanya untuk mengejar nilai dan prestasi walaupun meniggalkan kejujuran. Hal ini menjadi masalah berbahaya bagi para siswa yang nantinya menjadi generasi pemimpin bangsa ini. Maka pembentukan karakter terutama sikap jujur dan peduli harus dilakukan dengan menumbuhkan sikap jujur dan sikap peduli itu sendiri dengan melatih sikap tersebut pada kegiatan pembelajaran. Sikap jujur dan peduli ini ditumbuhkan melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang membentuk karakter dan dalam pelaksanaannya memerlukan komitmen bersama antara guru, orangtua dan pihak sekolah, agar pembelajaran sesuai antara karakteristik siswa dan kondisi sekolah serta diperlukan juga kesesuaian model pembelajaran yang digunakan agar dapat membentuk karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis berusaha untuk membuat suatu perangkat pembelajaran yang dapat melatih sikap jujur dan peduli yang kemudian diterapkan pada judul **“Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Melatihkan Karakter Siswa Kelas VIII Pada Materi Lensa di SMPN 1 Lamongan”**

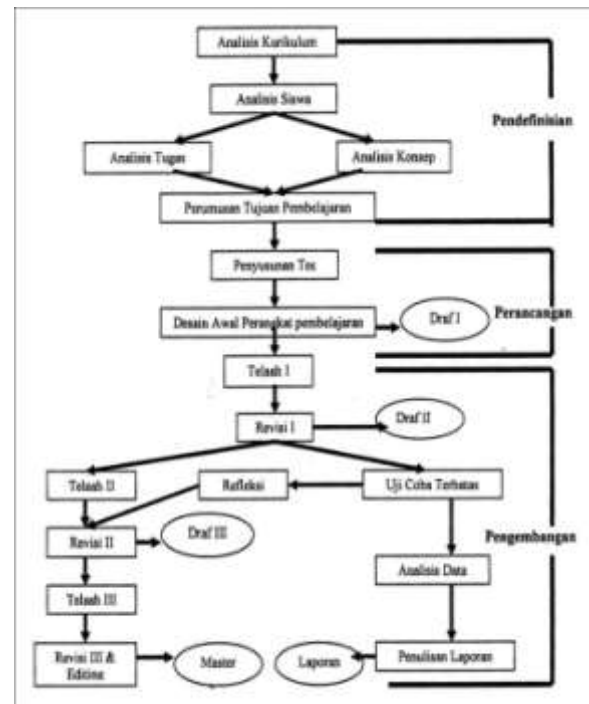
dengan harapan perangkat pembelajaran tersebut layak dan dijadikan suatu alternatif dalam pembelajaran khususnya pada materi lensa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yaitu mengembangkan perangkat pembelajaran untuk melatih karakter siswa kelas VIII pada materi lensa di SMP N 1 Lamongan. Penelitian pengembangan ini mengacu pada model 4-D menurut Thiagarajan. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu : *define, design, develop, dan disseminate*. Diadaptasi menjadi model 4-P yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, Penyebaran. Pada penelitian ini pengembangan perangkat hanya dilakukan sampai tahap pengembangan.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian sebagai berikut :

1. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi keterlaksanaan dan proses pembelajaran dan lembar observasi sikap jujur dan peduli siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Angket respon siswa digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran untuk melatih karakter siswa. Angket diberikan kepada siswa setelah pembelajaran dilaksanakan.
3. Lembar validasi digunakan untuk menilai kelayakan dari perangkat pembelajaran yang dikembangkan.



Gambar 1. Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran 4-D

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran untuk melatih karakter siswa kelas VIII pada materi lensa di SMP N 1 Lamongan. Validitas yang dilakukan terhadap perangkat pembelajaran digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas perangkat pembelajaran dilakukan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Ajar Siswa (Buku Siswa), Lembar Kerja Siswa (LKS), Tes Diagnostik Miskonsepsi, Tes Turnamen Belajar. Proses pengembangan ini mengacu pada model 4-D menurut Thiagarajan.

Berdasarkan hasil kelayakan perangkat pembelajaran untuk melatih karakter siswa pada materi lensa menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan telah layak digunakan dengan kategori baik. Hal ini berarti perangkat yang berupa sejumlah bahan, alat media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan

dalam proses pembelajaran layak digunakan (Suhadi 2007:24). Kelayakkan tersebut dapat dilihat dari skor presentase pada silabus sebesar 68%, yang artinya bahwa silabus layak untuk digunakan pada RPP sebesar 70%, buku siswa sebesar 66%, dan LKS sebesar 68%. Penilaian validasi tertinggi terdapat pada RPP dengan skor presentase kelayakan 70%.

Dari analisis hasil pengamatan keterlaksanaan RPP menunjukkan presentase keterlaksanaan pada pertemuan pertama sebesar 61%, pertemuan kedua sebesar 94%. Kegiatan yang tidak terlaksana pada pertemuan pertama adalah membimbing siswa untuk mengidentifikasi variable percobaan dan merancang alat percobaan sehingga siswa belum bisa melakukan percobaan, hal ini disebabkan kurang baiknya pemanfaatan alokasi waktu yang dilakukan oleh guru.

Sedangkan untuk pengelolaan pembelajaran, hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum guru telah mengelola pembelajaran dengan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari skor masing-masing tahap pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru ditabelkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran fisika

No	Aspek yang diamati	Pertemuan	
		1	2
A. Pendahuluan			
1	Motivasi siswa dengan menyajikan fenomena	3	3
2	Memberikan orientasi masalah		
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran/ indikator	3	3
B. Kegiatan Inti			
4	Mengorganisasi siswa untuk belajar (membentuk kelompok, menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan)	4	4

	Membimbing siswa merencanakan eksperimen secara kelompok/individu:		
5	- Merumuskan masalah	3	4
	- Merumuskan hipotesis	3	4
	- Mengidentifikasi variabel	4	4
	- Merancang eksperimen	0	4
6	Melatihkan karakter yang (Sikap peduli dan jujur)	4	4
7	Membimbing siswa mengumpulkan informasi	0	4
8	Membimbing siswa menganalisis data dan membuat kesimpulan	0	4
9	Membimbing siswa mempresentasikan laporan hasil	0	4
10	Membimbing siswa mereview kembali pembelajaran serta menjawab permasalahan diawal pembelajaran	0	4

C. Penutup

11	Mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya	3	3
12	Memberikan penghargaan (Apresiasi)	0	4

D. SUASANA KELAS

1	Kesesuaian KBM dengan tujuan pembelajaran untuk melatih karakter siswa	4	4
2	Guru antusias	4	4
3	Siswa antusias	4	4
4	KBM cenderung berpusat pada guru	3	3
5	KBM cenderung berpusat pada siswa	3	4

Pada tahap pendahuluan diperoleh skor sebesar 3 sampai 3,5, berdasarkan skala penilaian skor tersebut menunjukkan bahwa guru sudah baik dalam melakukan persiapan. Dengan melakukan persiapan yang baik maka guru dapat mengajar dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suparno (2002), disamping mempersiapkan hal-hal yang bersifat teknis, pengajar perlu pula melakukan persiapan akademis dalam arti bahwa ia juga harus belajar dan menguasai apa yang akan diajarkan. Oleh karena itu setiap pengajar hendaknya mempersiapkan pelajarannya secara baik dan sungguh-sungguh.

Untuk tahap kegiatan inti, skor yang diperoleh sebesar 2 sampai 4 Skor tersebut juga menunjukkan jika guru sudah

cukup baik dalam mengelola tahap kegiatan ini. Sedangkan pada kegiatan penutup skor yang diperoleh sebesar 2 sampai dengan 3. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemanfaatan waktu yang dilakukan oleh guru sehingga hanya mendapat skor yang cukup kecil.

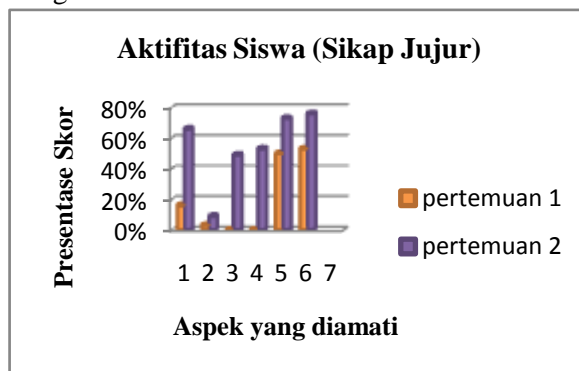
Untuk suasana kelas dapat diketahui bahwa secara umum kemampuan guru dalam mengelola suasana kelas sudah baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3 sampai 4 sedangkan untuk melatih karakter siswa yaitu sikap jujur dan peduli memperoleh nilai 3,5, artinya bahwa guru sudah cukup baik dalam melatih karakter ke siswa.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan selama pembelajaran berlangsung oleh tiga orang pengamat. Aktivitas siswa yang diamati adalah afektif siswa yaitu sikap jujur dan peduli. Hasil analisis sikap jujur siswa dapat dilihat pada tabel 2 dan sikap peduli pada tabel 3

Tabel 2 Hasil analisis sikap jujur siswa

No.	Aspek yang diamati	P1	P2
1	Siswa tidak meniru (menyontek) dalam mengerjakan tugas yang diberikan	89%	100%
2	Siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang diketahui oleh siswa	3%	16%
3	Siswa mau mengemukakan pendapat (bertanya) tentang materi yang belum dimengerti	6%	33%
4	Siswa menceritakan proses pengambilan data (langkah percobaan) berdasarkan apa yang dilakukan	0%	19%
5	Siswa mengemukakan pendapat sesuai hasil percobaan /jawabannya	0%	22%
6	Siswa mau menyatakan tentang ketidaknyamanan suasana belajar (KBM)	0%	6%
7	Mengembalikan barang/ alat percobaan pada tempat semula	0%	73%

Dari data di atas kemudian dibuat grafik sebagai berikut:

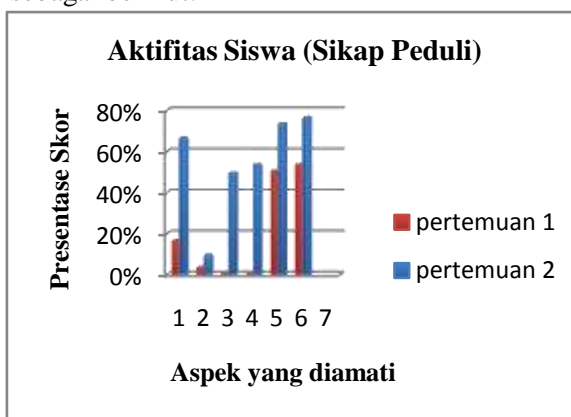


Gambar 2. Hasil analisis sikap jujur siswa

Tabel 3 Aktivitas Siswa (sikap Peduli)

No.	Aspek yang diamati	P1	P2
1	Siswa bersikap aktif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM)	16%	66%
2	Meminjamkan alat tulis kepada teman yang lupa membawa	3%	9%
3	Membantu teman dalam melakukan percobaan	0%	49%
4	Siswa menggunakan alat sesuai petunjuk (memelihara alat)	0%	53%
5	Siswa menjaga kebersihan kelas/ laboratorium (membuang sampah pada tempatnya)	50%	73%
6	Siswa bersikap sopan dan bertutur kata yang baik kepada teman dan guru	53%	76%

Dari data di atas kemudian dibuat grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil analisis sikap peduli siswa

Dalam hal ini aktivitas siswa yang diamati selama kegiatan pembelajaran adalah afektif siswa yaitu sikap jujur dan peduli siswa. Sikap jujur dan peduli siswa pada pertemuan ke dua mengalami perkembangan dan sikap jujur dan peduli mulai terlihat. Hal ini dikarenakan aspek-aspek yang dijadikan indikator sikap jujur dan peduli banyak terlaksana pada pertemuan yang ke dua, sehingga pada pertemuan ke dua lebih menekankan sikap jujur dan peduli untuk dapat dilatihkan. Pada pertemuan yang ke dua menekankan pada aktivitas pengambilan data percobaan dan pencatatan data hasil percobaan sehingga indikator kejujuran dan kepedulian mulai teramati. Hal ini sesuai dengan pendapat Asri: 2004 dari Carkhuff yang menyatakan bahwa sikap peduli adalah kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain. Sikap peduli juga diartikan dengan perilaku atau tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain (Puskur 2010), sedangkan sikap jujur adalah perilaku yang didasari pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan (Puskur 2010).

Adapun respon siswa terhadap pembelajaran fisika untuk melatih karakter siswa pada materi lensa menunjukkan bahwa siswa merespon positif pada materi pembelajaran, media yang digunakan, buku siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS), cara guru mengajar, dan suasana belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa senang dengan materi pelajaran, buku siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS), cara guru mengajar, dan suasana belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat dituliskan simpulan dan saran sebagai berikut:

1. Perangkat pembelajaran untuk melatih karakter siswa di SMP 1 Lamongan layak untuk digunakan.
2. Keterlaksanaan pembelajaran yang dikembangkan untuk melatih karakter siswa terlaksana cukup baik.
3. Respon siswa terhadap pembelajaran cukup baik dengan menunjukkan bahwa siswa senang pada materi pembelajaran, media yang digunakan, buku siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS), cara guru mengajar, dan suasana belajar serta berminat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pada materi selanjutnya.
4. Dalam melatih karakter bukan hanya membimbing dan melatih kepada siswa saja, tapi guru memberikan contoh-contoh nyata tentang karakter yang dilatihkan.
5. Memberikan keterangan yang jelas pada lembar kerja siswa (LKS), sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam melakukan praktikum karena umumnya siswa belum terbiasa dengan kegiatan yang bersifat praktikum.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Prasodjo. 2003. *Teori dan Aplikasi Fisika*. Bogor: Yudhistira.
- Budi Purwanto. 2000. *Pelajaran Fisika*. Surakarta: Tiga serangkai.
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Daraji. 2006. *Sukses Belajar Ilmu Pengetahuan Alam*. Surakarta: Tiga serangkai.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.

- Giancolli. 2001. Fisika Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, M. dkk. 2001. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press.
- Ibrahim, Muslimin. 2001. Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran menurut Jerold E. Kemp dan Thiagarajan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kamalia, Poppy dkk. 2009. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Untuk Guru SMP. Bandung : PPPPTK IPA
- Mulyasa, E. 2007. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid dkk. 2005. Metodologi Penelitian I. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Pusat Kurikulum. 2010. Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas.
- Riduwan. 2005. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2010. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta : PT. FajarInterpratama.
- Robert E. Slavin. 2010. Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik. Jakarta: Nusamedia
- Sudjana. 1996. Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
- Suharsimi A. 2003. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi aksara.
- Sulhan, Najib. 2010. Pendidikan Berbasis Karakter. Surabaya: JePe Press Media Utama
- Suparno, P. 2001. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: kanisiu